

BUAI BA AYUN



Oleh :

AGUNG SAPUTRA

NIM: 0811236011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2011/2012**

BUAI BA AYUN

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
NOV.	3950/H/S/2012	
KELAS		
TERIMA	7-8-2012	SL



Oleh :

AGUNG SAPUTRA

NIM: 0811236011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2011/2012**

BUAI BA AYUN



Oleh :

AGUNG SAPUTRA

NIM: 0811236011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2011/2012**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
Yogyakarta, 29 Juni 2012



Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn
Ketua/Anggota



Dr. Hendro Martono, M.Sn
Pembimbing I/Anggota



Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn
Pembimbing II/Anggota



Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., SU
Penguji Ahli

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. I Wayan Dana, S. S. T., M. HUM
NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.

Yogyakarta, 29 Juni 2012



Agung Saputra

RINGKASAN

Judul : *Buai Ba Ayun*
Oleh : Agung Saputra
0811236011

Buai Ba Ayun merupakan sebuah karya tari yang berpijak pada tradisi Minangkabau, tepatnya di pesisir Padang, Sumatra Barat yaitu tari Buai. Tari Buai ini menceritakan tentang seorang ibu yang sedang membuai anak sambil berdendang.

Karya tari ini merupakan proses lanjutan dari penciptaan karya pada koreografi III, namun tetap terdapat perubahan-perubahan baik secara gerak, kostum, penari, dan properti, serta adanya pengembangan isi tema. Jenis karya tari ini adalah koreografi kelompok yang ditarikan oleh 5 penari yang terdiri dari 2 penari perempuan dan 3 penari laki-laki. Karya tari ini bermula dari rangsang kinestetik dan idesional. Tipe tari yang digunakan adalah tipe tari dramatik, sedangkan mode penyajiannya adalah *simbolik*.

Pemilihan budaya Minangkabau sebagai orientasi garapan tari, karena latar belakang keluarga penata berasal dari ranah Minang. Hal tersebut menjadi wajar karena latar belakang budaya setiap seniman sedikit banyak pasti berpengaruh terhadap penciptaan karya seninya. Karya tari ini diharapkan selain memberikan pengalaman visual kepada penikmat atau penonton, juga memberi pesan bahwa kasih sayang itu jangan disalah gunakan karena akan berakibat fatal dalam suatu hubungan.

Kata Kunci : *Buai*, Kasih sayang, Koreografi

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT, atas semua rahmat dan nikmat-Nya yang tak terbatas, sehingga karya tari Buai Ba Ayun dapat terselesaikan dengan lancar dan sukses, serta dapat menyelesaikan skripsi tugas akhir. Dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu bantuan dari Bapak dan Ibu Dosen Pembimbing serta teman-teman sangat kami harapkan, agar skripsi ini mendekati kesempurnaan. Karya tari ini tentu tidak akan terwujud tanpa bantuan pihak-pihak lain, untuk itu dengan kata pengantar ini penata ingin mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada :

1. Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk, kekuatan, kesabaran, nikmat dan anugrah yang tiada bandingannya, sehingga penata dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Keluarga ku tercinta, mama, papa, uni, aan, yang selalu memberikan kasih sayang kepada penata, terima kasih atas doa dan semangat nya.
3. Dr. Hendro Martono, M.Sn., selaku dosen pembimbing I yang selalu memberi arahan, didikan dan selalu menyediakan waktu untuk membantu segala kesulitan dan permasalahan yang dialami penata, serta dengan setia mendampingi, memberikan masukan, dan memotivasi dalam penggarapan karya tari ini.

4. Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan dan petunjuk-petunjuk dalam proses penciptaan karya maupun penulisan.
5. Drs. Darmawan Dajiono, M.Sn., selaku dosen wali yang telah membimbing selama menempuh studi di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Memberikan banyak kritik, saran, motivasi agar penata selalu menjadi yang terbaik.
6. Drs. Gandung Djatmiko yang selalu membuka pintu rumahnya 24 jam untuk memberikan ilmu dan pengetahuan tentang tari kepada penata.
7. Para penariku, Novian Otasari, Irma Indriyani, Hendy Hardiawan, Rizki Al Saddam, Dhika Aji, terima kasih banyak atas kesedian waktunya untuk proses bersama, tanpa kalian karya ini tidak akan sukses. Semoga apa yang kita lakukan selama ini dapat bermanfaat bagi kita semua.
8. Penata musik Sukristianto Hari Kusminto, S.Sn., terima kasih atas kesedian waktunya untuk menggarap musik untuk tugas akhir ini. Walaupun lagi sibuk, sampai lembur mengerjakan musik dan ditambah lagi persiapan berangkat ke Zimbabwe, terima kasih sudah menyempatkan waktunya ya mas temping.
9. Stage manager sekaligus Penata rias dan busana Rahmad Fuadi S.Sn., yang selalu setia menemani dan memberikan kritikan dalam

proses latihan hingga pentas, dan terima kasih atas desain rias dan busananya.

10. Bureg Sandeq yang telah meluangkan waktunya sebagai penata cahaya untuk tugas akhir penata.
11. Rafi Arapat, Raudhatul Hasana, Ela Purwanti, dan Janihari Parsada yang setia menyediakan konsumsi dalam proses tugas akhir ini, terima kasih atas waktu dan tenaganya.
12. Keluarga besar Siak Dance Community (Ade, Ira, Tika alias mak, Ve, Adex, Indah, Andre, Dwi, Pran, Rafi), bang ade, bang yudi dan IPRY-KS, terima kasih atas dukungannya.
13. Ketua Jurusan Tari Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn., beserta seluruh dosen-dosen dan karyawan-karyawan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
14. Pacar tersayang Nurul Husna, yang senantiasa memberikan teguran, semangat, selalu menjadi pendengar yang baik ketika penata lagi banyak masalah dan selalu sabar mmenghadapi penata. terima kasih Beib.
15. Tawon Production yang telah membantu terselenggaranya Tugas akhir penata tari.
16. Semua pihak yang tidak bisa penata sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuannya.

Dengan sepenuh hati penata mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas dukungannya, sehingga karya ini dapat terwujud. Semoga amal baik nya mendapat pahala dan limpahan rahmat dan nikmat dari Allah SWT.

Yogyakarta, 29 Juni 2012

Penulis

Agung Saputra



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Tinjauan Sumber Acuan.....	9
BAB II KONSEP PENCIPTAAN.....	14
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	14
B. Konsep Dasar Tari.....	15
1. Rangsang Tari	15
2. Tema.....	15
3. Judul	16
4. Tipe Tari.....	16
5. Mode Penyajian.....	17
C. Konsep Penggarapan Tari	18
1. Gerak Tari	18
2. Adegan Tari.....	18
3. Penari.....	20
4. Properti	21

5. Tata Rias dan Busana	22
6. Musik Tari	25
7. Ruang	25
8. Tata Cahaya.....	26
BAB III PROSES PENCIPTAAN	28
A. Metode Penciptaan	28
1. Proses Kerja Tahap Awal.....	31
a. Penentuan Ide dan Tema Garapan	31
b. Pemilihan dan Penetapan Penari	33
c. Pencarian Gerak Melalui Kerja Studio.....	34
2. Proses Kerja Tahap Lanjut.....	40
a. Realisasi Musik Tari dalam Penggabungan dengan Gerak.....	40
b. Realisasi Tata Rias dan Busana.....	41
c. Realisasi Tata Cahaya	42
B. Evaluasi	43
BAB IV ANALISIS HASIL PENCIPTAAN.....	44
A. Struktur Tari	44
B. Deskripsi Gerak Tari Buai Ba Ayun	54
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Hambatan	68
1. Pemilihan penari.....	69
2. Kerja studio dengan penari.....	70
3. Latihan dengan musik	70
C. Saran.....	70

DAFTAR SUMBER ACUAN	72
A. Sumber Tercetak	72
B. Sumber Tidak Tercetak	73
C. Diskografi.....	73
D. Sumber Internet	73

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Pose gerak tari buai yang unik dan kontras	5
Gambar 2	: Salah satu contoh gerak pencak silat Minangkabau	7
Gambar 3	: Dokumentasi pementasan Buai Ba Ayun dalam mata kuliah koreografi III	11
Gambar 4	: Properti kain selendang yang digunakan dalam karya Buai Ba Ayun	22
Gambar 5	: Sketsa kostum penari laki-laki dan penari perempuan	23
Gambar 6	: Contoh rias dan busana penari laki-laki dan perempuan	24
Gambar 7	: Proses eksplorasi penata tari di auditorium Jurusan Tari	29
Gambar 8	: Suasana latihan di auditorium Jurusan Tari ISI Yogyakarta.....	37
Gambar 9	: Suasana latihan membuat komposisi.....	39
Gambar 10	: Suasana latihan membagi menjadi focus on three points	39
Gambar 11	: Suasana penggarapan musik di kos penata musik	41
Gambar 12	: Introduksi, menceritakan sosok seorang istri sekaligus seorang ibu yang sedang merasakan kesedihan	45
Gambar 13	: Bagian introduksi dengan 3 pusat perhatian (<i>focus on three points</i>)	45
Gambar 14	: Adegan penari perempuan menggendong penari laki-laki, menyimbolkan beratnya beban seorang ibu dalam rumah Tangga	47
Gambar 15	: Seorang ibu menggendong anaknya	47
Gambar 16	: menggambarkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya ...	48
Gambar 17	: menggambarkan kesedihan seorang ibu dalam menghadapi masalah rumah tangganya	48
Gambar 18	: Gerakan menggenjot	49
Gambar 19	: Menggambarkan kemesraan sepasang suami istri	50
Gambar 20	: Menggambarkan surga dibawah telapak kaki ibu	51
Gambar 21	: Pengembangan gerak gendong yang menyimbolkan rasa rindu penata kepada ibu penata tari	51

Gambar 22	: menggambarkan suasana marah, sedih, sakit hati seorang istri pertama karena melihat suaminya berbagi kasih sayang dengan perempuan lain	52
Gambar 23	: Gerakan mengkibas-kibaskan kain yang menyimbolkan perputaran waktu, kadang kita mendapatkan kebahagiaan kadang juga kita mendapatkan masalah	53
Gambar 24	: Adegan ini menggambarkan kesabaran dan keikhlasan istri pertama karena dimadu	54
Gambar 25	: Motif jari-jari tangan	55
Gambar 26	: Motif ayunan kaki	55
Gambar 27	: Motif menggenjot	56
Gambar 28	: Motif menimang	57
Gambar 29	: Motif sembah pencak	58
Gambar 30	: Motif pencak I	58
Gambar 31	: Motif pencak II	59
Gambar 32	: Motif gendong I	60
Gambar 33	: Motif gendong II	61
Gambar 34	: Motif gendong III	62
Gambar 35	: Motif gendong IV	63
Gambar 36	: Motif meremas	64
Gambar 37	: Motif lamun	64
Gambar 38	: Motif nyami	65
Gambar 39	: Motif membuai	66
Gambar 40	: Bagian intro, penari menggambarkan seorang ibu yang sedang sedih	75
Gambar 41	: Sepasang penari bergerak di kiri depan stage dengan motif meremas	75
Gambar 42	: Adegan I, menggambarkan beratnya beban seorang ibu dalam rumah tangga	76

Gambar 43	: Penari laki-laki bergerak meremas mengikuti penari perempuan, menggambarkan seorang anak yang ikut merasakan kesedihan seorang ibu	76
Gambar 44	: Gerak eksplorasi gendong, menggambarkan besarnya kasih sayang ibu kepada anaknya. Sedangkan, satu penari laki-laki lainnya bergerak dengan motif lamun	77
Gambar 45	: Semua penari melakukan gerak menggenjot dengan arah hadap yang berbeda-beda	78
Gambar 46	: Lima penari bergerak meloncat sambil merubah posisi	78
Gambar 47	: Lima penari melakukan gerak sembah pencak	79
Gambar 48	: Penari bergerak pencak sambil menggenjot	79
Gambar 49	: Penari bergerak dengan motif membuai	80
Gambar 50	: Penari bergerak dengan motif menimang sebagai jembatan menuju adegan III	80
Gambar 51	: Penari laki-laki bergerak dibelakang kiri stage sambil melihat penari perempuan yang menggambarkan kemesraan	81
Gambar 52	: Penari perempuan menggerakkan tangan dan jari-jari tangan di posisi depan kanan stage	81
Gambar 53	: Penari perempuan bergerak yang menggambarkan seorang istri membelai kepala suami sebagai bentuk kasih sayang	82
Gambar 54	: Penari bergerak dengan motif gendong IV, menggambarkan seorang anak yang merindukan ibunya	83
Gambar 55	: Penari laki-laki menggendong penari laki-laki yang lain sebagai transisi ke gerak berikutnya	84
Gambar 56	: Penari laki-lai melakukan motif gerak ayunan kaki	85
Gambar 57	: Penari melakukan gerakan dari pengembangan gerak menimang dengan permainan pola waktu (<i>canon</i>)	86
Gambar 58	: Adegan IV menggambarkan sebuah keluarga dimana seorang suami mempunyai 2 istri	87

Gambar 59	: Menggambarkan sosok seorang istri yang belum ikhlas Melihat suaminya berbagi kasih dengan istri kedua	87
Gambar 60	: Menggambarkan suasana marah, sedih dan sakit hati istri pertama karna melihat suaminya berbagi kasih sayang dengan istri kedua	88
Gambar 61	: Penari laki-laki bergerak menggambarkan kesedihan seorang anak yang ikut merasakan beban ibunya	88
Gambar 62	: Satu penari perempuan menari di <i>center stage</i> dan sepasang penari menari di depan kanan stage (<i>focus on two point</i>)	89
Gambar 63	: Contoh gerak tari buai yang bertumpu pada tumit, gerakan ini adalah transisi menuju adegan V	90
Gambar 64	: Adegan V pengembangan gerak dari kain panjang dengan menggunakan pola waktu, ruang dan tenaga	91
Gambar 65	: Sepasang penari bergerak di <i>center stage</i> yang menggambarkan kemesraan sepasang suami istri	91
Gambar 66	: Adegan ini menggambarkan seorang suami pergi dengan istri keduanya	92
Gambar 67	: Penari perempuan mengaji sambil menangis yang menggambarkan keikhlasan seorang istri pertama karena dimadu	92
Gambar 68	: Bagian ending yang menggambarkan keikhlasan istri pertama dan anak-anaknya melihat suami atau bapaknya berbagi kasih dengan istri kedua	93



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasih sayang selalu ada di setiap manusia, di manapun dan kapan pun kasih sayang selalu mewarnai kehidupan kita. Begitu juga dengan penata tari sendiri, penata tari dilahirkan oleh seorang ibu yang sangat sayang dengan anak-anaknya dan keluarganya, keluarga penata menganut sistem matrilineal karena penata berasal dari Sumatra Barat. Yang dimaksud dengan sistem matrilineal adalah kedudukan seorang ibu/perempuan di Minangkabau lebih kuat dan memegang peranan penting dalam keluarga¹.

Penata tari dulu pernah duduk dibangku Sekolah Dasar (SD) di Sumatra Barat, dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Riau, tepatnya di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Begitu banyak kegiatan (ekstra kurikuler) yang telah penata ikuti seperti, sepak bola, basket, silat, dan yang terakhir adalah Tari. Jika dilihat sekilas adanya kegiatan tari sangat kontras dengan jurusan yang sedang penata tari tempuh yaitu teknik listrik. Namun, dari hal yang kontras tersebut ternyata dapat memberi warna yang berbeda dalam perjalanan hidup penata tari.

¹ Zamris Dt. Sigoto, *Budaya Alam Minangkabau Untuk SD Kelas 6*, (tanpa kota penerbit, Bumi Aksara, tanpa tahun), p.4

Berawal dari suatu sanggar tari yang ada di kecamatan Tualang, mengajak penata tari untuk ikut lomba tari se-Kabupaten Siak. Di bawah bimbingan ibu Juita penata tari mendapat juara 2 dalam perlombaan tersebut. Ibu Juita adalah guru tari di sanggar tempat penata tari belajar. Berawal dari kasih sayang yang diberikan ibu Juita kepada penata tari, sehingga penata selalu mengikuti lomba se-Riau setiap tahunnya. Selain ibu Juita, penata tari juga belajar banyak tentang tari dan tentang kehidupan bersama abang Tarmizi dan abang Paula, dan merekalah yang membuat penata tari mendapatkan beasiswa sehingga penata tari disekolahkan oleh pemerintah Siak ke ISI Yogyakarta. Dari hal yang telah dialami tersebut sering menjadikan penata tari tidak percaya kalau penata tari bisa menari dan berkecimpung di dunia seni. Namun Proses demi proses pembelajaran penata tari dapatkan dan ikuti untuk mewujudkan cita-cita agar lebih baik dan terbaik di bidangnya.

Di ISI Yogyakarta penata mulai menekuni dunia seni tari, banyak *event-event* yang sudah penata ikuti, dimulai dari *Jogja Java Carnaval* (JJC), tampil bersama Padepokan Bagong Kusudiarja, juga sebagai penata tari di Parade Riau tahun 2010 dan di Festival Negara Kartagama di Surabaya tahun 2011. Para undangan yang ikut berpartisipasi dalam Festival Negara Kartagama terdiri dari sekolah seni, perguruan tinggi seni, seniman se Indonesia. Ditambah lagi penata tari berkesempatan ikut tampil di Mesir bersama jurusan tari ISI Yogyakarta tahun 2010. Begitu banyak bentuk kasih sayang yang penata rasakan. Keluarga, bapak ibu dosen, teman-teman semuanya memberikan perhatian dan semangat

sehingga penata tari dapat terus belajar dan menggali potensi yang penata tari miliki.

Penata tari sangat bangga bisa belajar menari dengan dosen-dosen handal yang ada di jurusan tari ISI Yogyakarta, beberapa dosen yang membuat penata tari terus semangat belajar dan berpikir agar selalu menjadi yang terbaik adalah Dr. Hendro Martono M.Sn. Hendro Martono selalu memberikan kritikan dan motivasi agar penata tari bisa menampilkan suatu garapan tari yang baru, yang belum pernah dibuat orang sebelumnya. Selain Hendro, dosen-dosen yang membuat penata tari untuk selalu berkreatifitas adalah Drs. Darmawan Dajiono M.Sn, Drs. Gandung Djatmiko, dan Dra. Setyastuti M.Sn. Begitu banyak pelajaran yang penata tari dapatkan dari dosen-dosen di jurusan tari ISI Yogyakarta, bagaimana menari yang benar dan bagaimana cara menata tari yang baik, perlu kerja keras dan kreativitas yang tinggi agar menghasilkan suatu tarian yang bisa dinikmati oleh penonton.

Tari itu sendiri merupakan ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua (gerak). Melalui tubuh nya, manusia memikirkan dan merasakan ketegangan dan ritme-ritme alam sekitarnya, dan selanjutnya menggunakan tubuh sebagai instrument, ia mengekspresikan respon-respon perasaannya kepada alam sekitar². Adanya ekspresi perasaan atau ungkapan dari perasaan maka muncullah suatu struktur dan motif gerak yang terciptanya sebuah tari.

² Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance, mencipta lewat tari*, Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, (Yogyakarta, Manthili, 2003), p.1

Pada kesempatan ini, penata tari menciptakan sebuah karya yang berpijak pada tradisi Minangkabau, tepatnya di pesisir Padang, Sumatra Barat yaitu tari Buai. Tari Buai ini menceritakan tentang seorang ibu yang sedang membuaikan atau menimang anaknya sambil berdendang, tari Buai juga menceritakan bentuk kasih sayang orang tua kepada anaknya. Tari Buai ini biasa ditarikan oleh penari laki-laki, tetapi juga bisa ditarikan oleh penari perempuan. Awalnya di daerah Sumatra Barat tidak membolehkan penari perempuan yang menari, tetapi dengan perkembangan zaman dan dibutuhkannya penari perempuan di dalam tari Buai tersebut, maka penari perempuan dibolehkan untuk menari. Jenis tari Buai ini adalah tari tunggal, dan menggunakan alat musik seperti gendang, *bansi*, dan syair yang didendangkan. Di dendang tersebut terdapat pepatah-pepatah Minang yang menceritakan besarnya kasih sayang ibu kepada anaknya.

Kostum penari perempuan dan laki-laki dalam tari Buai menggunakan baju berlengan panjang, lehernya terbuka tidak berkancing, bajunya longgar tidak bersaku, biasanya menggunakan baju berwarna hitam, celana yang digunakan celana panjang hitam longgar tidak bersaku, menggunakan kain sampung dan menggunakan tutup kepala dari kain (*destar*) yang ukurannya kurang lebih 30x30 cm. Perbedaan tari Buai dengan tari-tari yang ada di Sumatra Barat adalah tari Buai menggabungkan gerak rantak kudo dengan gerak membuai, dan gerakan kaki dari tari Buai ini mempunyai keunikan dan kesulitan tersendiri. Contohnya, gerakan kaki dari tari buai bertumpu dengan tumit dan kedua telapak kaki saling bergantian menghentak kelantai.



Gambar 1 : Contoh pose gerak tari buai yang unik dan kontras

(Foto : Dedek, 2012)

Apa yang disebut seni rakyat, lagu rakyat, atau tarian rakyat yang tidak pernah lagi dikenal siapa pencipta dari seni, lagu dan tarian rakyat tersebut, pada mulanya dimulai dari seorang pencipta anggota masyarakat. Disaat musik atau tarian itu diciptakan, masyarakat segera *mengklaim* sebagai miliknya³. Hal ini terjadi pada tari Buai karena pada zaman sekarang tari Buai sudah jarang ditemukan sehingga tidak tahu siapa penciptanya dan kapan harus ditampilkan secara pasti.

Tari Buai mempunyai beberapa gerakan yang unik dan kontras antara gerak tangan dan gerak kaki, seperti gerakan kaki yang menghentak dengan

³ Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta, Sinar harapan, 1981), p.39

tempo sedang, sedangkan tangan bergerak mengarah kesamping dan pergelangan tangan bergerak ukel dengan tempo yang sangat pelan. Kontras yang penata tari buat tidak hanya semata-mata gerak saja, tapi bisa juga kontras dalam bentuk level atau pola lantainya. sehingga dari beberapa bentuk gerak tari Buai yang unik dan kontras tersebut, maka penata tari ingin membuat suatu garapan yang berdasarkan pada gerak tari Buai. Penata tari akan menggabungkan gerak tari Buai dengan gerak *pencak* yang dikembangkan sesuai dengan ketubuhan penata tari, selain itu penata tari akan mengkomposisikan suatu gerakan yang diambil dari esensi bentuk buaian (ayunan) tersebut.

Pencak Silat di dalam pengertian para *tuo silek* (guru besar silat) adalah *mancak* dan *silek*. *Mancak* atau dikatakan juga sebagai *bungo silek* (bunga silat) adalah berupa gerakan-gerakan tarian silat yang dipamerkan di dalam acara-acara adat atau acara-acara *ceremoni* lainnya. Gerakan-gerakan untuk *mancak* diupayakan seindah dan sebagus mungkin karena untuk pertunjukan. *Silek* itu sendiri bukanlah untuk tari-tarian itu lagi, melainkan suatu seni pertempuran yang dipergunakan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, sehingga gerakan-gerakan diupayakan sesedikit mungkin, cepat, tepat, dan melumpuhkan lawan.



Gambar 2 : Salah satu contoh *pose* pencak silat Minangkabau.

(Dokumentasi : Agung Saputra, 2012)

B. Rumusan Masalah

Penata tari terinspirasi dari gerak tari Buai yang unik dan kontras, dan ketertarikan dalam mengembangkan gerak *pencak* serta makna dari tari buai yang menggambarkan kasih sayang. Selain itu karya ini merupakan karya lanjutan dari karya koreografi sebelumnya yang ditampilkan dalam mata kuliah koreografi tiga. Karya kali ini juga mempunyai kemiripan dalam menggunakan

sumber ide dan tema penggarapan dengan koreografi sebelumnya, namun diharapkan melalui ide yang lebih serta hasil evaluasi terhadap karya terdahulu dapat membantu penata tari untuk menghasilkan karya tari yang lebih baik.

Adapun evaluasi dari penggarapan sebelumnya antara lain : komposisi menuju kelompok perlu diperhatikan lagi, lebih selektif dalam pemilihan penari, kesatuan kostum penari perempuan dan laki-laki perlu diperhatikan lagi, musik yang dihadirkan belum menampakkan karakter kasih sayang antara ibu dan anak atau sebaliknya, perhatikan lagi konsep tata cahaya, karena banyak bagian-bagian koreografi yang kurang dapat penerangan dari lampu.

Bentuk kasih sayang tidak hanya dari orang tua kepada anaknya, tetapi juga bisa kepada teman, orang yang spesial di hati kita, kerabat keluarga dan masih banyak bentuk kasih sayang yang lainnya. Dari ulasan tersebut maka rumusan ide penciptaannya adalah bagaimana kasih sayang dapat dituangkan dalam sebuah bentuk koreografi kelompok?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat dalam karya tari ini adalah :

Tujuan :

1. Untuk menghasilkan suatu karya tari yang memperlihatkan tentang berbagai macam cara kasih sayang dalam bentuk koreografi.
2. Menciptakan sebuah karya tari yang berpijak pada tari adat minangkabau yaitu tari buai.

3. Mengenalkan kepada khalayak ramai bahwa Indonesia mempunyai banyak tari tradisi yang harus dikembangkan, khususnya tari yang ada di daerah minangkabau.

Manfaat :

1. Diharapkan mampu memberi pesan agar kasih sayang tidak disalah gunakan dan mampu melestarikan tari adat minangkabau yaitu tari buai.
2. Diharapkan penata lebih mengerti akan arti kasih sayang dan dapat mengembangkan kreativitas dan menambah pengalaman dalam mengangkat dan menyikapi suatu hal yang biasa menjadi hal yang menarik dalam bentuk koreografi.
3. Diharapkan koreografi ini dapat digunakan sebagai bahan referensi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, untuk dapat meningkatkan wawasan mahasiswa khususnya di bidang seni tari.

D. Tinjauan sumber Acuan

Dalam mengawali proses penciptaan karya tari harus menggunakan sumber data, baik tertulis maupun lisan yang berguna sebagai acuan dalam penciptaan karya tari. Data-data tersebut dapat berupa buku-buku, foto-foto, hasil wawancara dan video. Selain digunakan dalam proses penciptaan karya tari, sumber acuan tersebut juga digunakan dalam proses penulisan karya tari. Adapun sumber-sumber acuan yang digunakan dalam penciptaan karya tari ini adalah:

- Hasil wawancara

Wery adalah teman penata tari yang juga salah satu mahasiswi jurusan seni tari di salah satu perguruan tinggi tepatnya di UNP (Universitas Negeri Padang). Dari cerita dan sumber yang didapat dari Wery inilah yang pertama kali membuat penata tari mendapatkan ide untuk membuat karya tari yang bersumber dari tradisi Minangkabau.

- Data elektronik

Video tari buai yang penata tari dapatkan dari Rahma alumni UNP tahun 2011, sangat membantu penata tari dalam mempelajari lebih jelas bagaimana gerakan tari buai tersebut.

Video pementasan karya penata tari sebelumnya “Buai Ba Ayun” sebagai persyaratan menyelesaikan mata kuliah koreografi III di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Motif-motif gerak dan suasana yang ada di dalam karya penata di mata kuliah koreografi III yang lalu, akan menjadi sumber motif-motif gerak untuk karya kali ini, begitu juga suasana kasih sayang yang terdapat di dalamnya, Dikarenakan adanya kesamaan sumber ide dan tema.



Gambar 3 : Dokumentasi pementasan Buai Ba Ayun dalam mata kuliah koreografi III. (Foto : Dedek, 2012)

- Data tertulis

Di dalam deskripsi Syasmita Rince alumni ASKI (STSI Padang Panjang) pada tahun 1993, menjelaskan apa yang dimaksud dari tari Buai dan bagaimana cara melakukan gerak tari Buai. Deskripsi dari Syasmita sangat membantu penata tari dalam menyelesaikan karya tari ini.

Buku Budaya Alam Minangkabau yang tidak diketahui lagi penulis dan tahun terbitnya mengemukakan bagaimana teknik pencak silat yang benar dan maksud dari setiap gerakan pencak silat tersebut, sehingga penata tari mendapat pengetahuan tentang pencak silat yang kemudian penata tari terapkan dalam garapan tari kali ini.

Zamris Dt. Sigoto dalam bukunya yang berjudul *Budaya Alam Minangkabau Untuk SD Kelas 6*, mengatakan bagaimana bentuk adat dan sistem kekerabatan yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau. Buku ini juga menjelaskan bagaimana sistem matrilineal yang ada di Minangkabau, sehingga penata tari lebih tahu bagaimana sistem kekerabatan tersebut, karena garapan penata juga berhubungan dengan matrilineal.

Jacqueline Smith (1985) dalam bukunya *Dance Composition A Practical Guide For Teachers* yang telah diterjemahkan menjadi *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, mengemukakan tentang bahasa dasar gerak. Sebagaimana diketahui dalam bahasa sehari-hari, sebagai upaya komunikasi dapat dijumpai melalui gerak. Bagaimana komunikasi tersebut adalah menjadi wilayah studi penata tari. Banyak ungkapan verbal menjelaskan suasana hati atau fikiran dengan menggunakan istilah gerak : melompat kegirangan, bergegas memasuki ruang, tangan tegak menakutkan, tidak tahu arah mana harus belok, menjauh ke belakang penuh ketakutan, menekuk kesakitan, menggebrak penuh kemarahan, tergetar penuh kekaguman. Inilah sifat-sifat dan motivasi bahasa gerak keseharian yang dibutuhkan penata tari untuk menjadi acuan dalam pembuatan karya tari.

Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* yang telah diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2003) berjudul *Mencipta Lewat Tari*, mengemukakan bahwa tari adalah ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua. Melalui tubuhnya, manusia memikirkan dan merasakan ketegangan dan ritme-ritme alam sekitarnya, dan selanjutnya menggunakan tubuh sebagai

instrumen, ia mengekspresikan respons-respons perasaannya kepada alam sekitar. Melalui struktur persepsi-persepsi dan perasaannya ia menciptakan tari. Melalui tarinya ia dapat berhubungan dengan sesamanya dan dunianya. Dengan adanya pernyataan dari Alma M. Hawkins di atas, penata tari semakin tahu betapa pentingnya kecerdasan tubuh, agar tubuh kita bisa bergerak dan menari menggunakan rasa. Buku Alma M Hawkins ini juga sebagai pedoman penata dalam metode dan proses penciptaan tari, yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

Y. Sumandiyo Hadi (2003) dalam bukunya yang berjudul Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok mengatakan bahwa koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (*solo dance*), sehingga bisa ditarikan duet (dua penari), Trio (tiga penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya. Dalam buku ini juga mengemukakan bagaimana cara membagi jumlah penari dalam koreografi kelompok, sehingga penata tari tahu bagaimana membuat dua pusat perhatian dengan 5 penari seperti 3-2, 4-1, dan 5-0, yang memunculkan kesan asimetris atau tidak seimbang.